
STUDI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TENIS LAPANGAN SEBAGAI OLAHRAGA REKREASI DAN PRESTASI

A STUDY ON PUBLIC PERCEPTION OF TENNIS AS A RECREATIONAL AND COMPETITIVE SPORT

Irwin¹

¹Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan,
Universitas Negeri Makassar

*Correspondence Auhtor: Irwin@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi masyarakat Makassar terhadap tenis lapangan sebagai olahraga rekreasi dan prestasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap empat orang responden yang terdiri dari pelatih yang dipilih untuk memberikan perspektif profesional mengenai perkembangan tenis lapangan, kendala dalam pembinaan, serta potensi olahraga ini di masyarakat, pemain amatir dapat menggambarkan motivasi, kendala, serta persepsi masyarakat yang bermain tenis sebagai hobi atau olahraga rekreasi, anggota komunitas memberikan gambaran tentang partisipasi sosial, solidaritas antaranggota, dan dinamika keterlibatan masyarakat dalam pengembangan tenis lapangan, dan masyarakat umum mengetahui sejauh mana persepsi masyarakat luas yang bukan praktisi olahraga tenis terhadap popularitas, aksesibilitas, dan citra tenis lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap tenis lapangan masih rendah dan terbatas pada kalangan tertentu. Faktor utama yang memengaruhi adalah tingginya biaya, keterbatasan fasilitas, minimnya promosi, dan lemahnya sistem pembinaan. Tenis lapangan dipandang sebagai olahraga mahal, eksklusif, dan kurang terjangkau oleh masyarakat umum. Selain itu, minimnya sosialisasi dan promosi menyebabkan olahraga ini kurang diminati, baik sebagai kegiatan rekreasi maupun sebagai sarana pembinaan prestasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan tenis lapangan di Makassar memerlukan strategi yang terintegrasi, yaitu penyediaan fasilitas yang lebih terbuka, kebijakan biaya yang terjangkau, serta program promosi dan pembinaan yang efektif agar dapat meningkatkan partisipasi masyarakat secara luas. Temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi pihak terkait dalam merancang kebijakan pengembangan tenis lapangan di tingkat lokal.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Tenis Lapangan, Olahraga Rekreasi, Olahraga Prestasi

Abstract

This study aims to describe the perceptions of the Makassar community toward tennis as both a recreational activity and a competitive sport, as well as to identify the factors influencing community participation. A descriptive qualitative approach with a field study method was used. Data were collected through semi-structured interviews with four respondents, consisting of a coach, an amateur player, a community member, and a general public representative. The findings show that public perception of tennis remains low and is generally limited to certain social groups. The main influencing factors are high costs, limited access to facilities, lack of promotion, and weak development programs. Tennis is perceived as an expensive, exclusive sport that is less accessible to the general public. Furthermore, the lack of socialization and promotion reduces public interest in tennis, both as a recreational activity and as a pathway for athletic development. The study concludes that the development of tennis in Makassar requires an integrated strategy, including the provision of more accessible facilities, affordable cost policies, and effective promotion and training programs to increase broader community participation. These findings are expected to serve as a basis for policymakers and stakeholders in formulating local tennis development strategies.

Keywords: Community Perception, Tennis, Recreational Sport, Competitive Sport

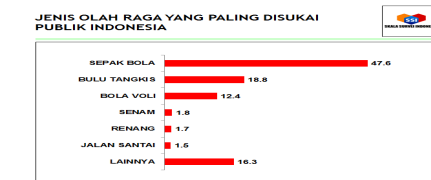
PENDAHULUAN

Tenis lapangan adalah salah satu cabang olahraga yang mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai olahraga rekreasi dan sebagai olahraga prestasi. Sebagai olahraga rekreasi, tenis lapangan tidak hanya memberikan manfaat fisik berupa peningkatan kebugaran tubuh, kelincahan, dan ketahanan, tapi juga mempunyai manfaat psikologis seperti mengurangi stres, meningkatkan konsentrasi, serta mempererat hubungan sosial antar individu yang bermain. Dengan adanya aktivitas bermain tenis secara santai, masyarakat pada dasarnya bisa menjadikan olahraga ini sebagai alternatif kegiatan positif di tengah rutinitas harian. Di sisi lain, sebagai olahraga prestasi, tenis lapangan menuntut pembinaan yang terencana, pelatihan yang berkesinambungan, serta penguasaan teknik dasar dan strategi permainan yang baik. Prestasi dalam cabang olahraga ini tidak bisa diraih secara instan, melainkan memerlukan disiplin, komitmen, dan dukungan sistem pembinaan yang profesional. Oleh karena itu, tenis lapangan memiliki potensi strategis, baik dalam mendukung gaya hidup sehat masyarakat maupun dalam mencetak atlet-atlet berprestasi yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Namun, di tengah potensi tersebut, realitanya minat masyarakat Indonesia terhadap tenis lapangan masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan cabang olahraga lain yang lebih populer, seperti sepak bola, bulu tangkis, atau bola voli. Kurangnya fasilitas, minimnya akses pelatihan, serta rendahnya promosi dan pemberitaan tentang tenis lapangan di media massa menjadi beberapa faktor yang memengaruhi kondisi ini. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya nyata berupa sosialisasi, pengenalan yang lebih luas, serta pembentukan persepsi positif masyarakat terhadap tenis lapangan, baik sebagai sarana rekreasi maupun sebagai wadah pembinaan prestasi olahraga. Tenis profesional menjadi lebih menuntut secara fisik dan penampilan di lapangan yang sukses bergantung pada interaksi yang kompleks dari komponen kebugaran, kelincahan dan kecepatan dapat membantu pemain tenis dalam mencapai penyelesaian dan transformasi yang cepat dari berbagai bentuk olahraga, serta penyelesaian pukulan yang tepat.(Irwin 2025)

Beberapa penelitian menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap tenis lapangan melalui berbagai pendekatan. Putro dan Haryani (2022) menegaskan pentingnya pendampingan dan kampanye menarik minat masyarakat dalam kegiatan sosialisasi tenis lapangan di tingkat lokal, seperti yang dilakukan di Kecamatan Sawangan, Depok. Pendekatan ini membuktikan bahwa persepsi masyarakat terhadap suatu cabang olahraga dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang bersifat edukatif dan partisipatif. Selain itu, Hakim dan Herman (2022) memperkenalkan metode pelatihan inovatif menggunakan media robot sebagai alternatif pembelajaran tenis lapangan bagi mahasiswa, yang menunjukkan bahwa kreativitas dalam pelatihan turut mempengaruhi persepsi dan ketertarikan terhadap olahraga tersebut. Di sisi lain, Firdaus (2011) menilai pentingnya evaluasi program pembinaan tenis lapangan, khususnya di Kota Padang, sebagai bagian dari pengembangan olahraga prestasi. Ketiga penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa persepsi masyarakat, inovasi dalam pelatihan, dan sistem pembinaan merupakan faktor penting yang saling terkait dalam pengembangan tenis lapangan di Indonesia.

Tenis lapangan merupakan salah satu cabang olahraga yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai olahraga rekreasi dan sebagai olahraga prestasi. Sebagai olahraga rekreasi, tenis lapangan memberikan manfaat fisik dan psikologis, serta menjadi alternatif kegiatan positif bagi masyarakat dalam mengisi waktu luang. Sebaliknya, sebagai olahraga prestasi, tenis lapangan menuntut pembinaan yang terstruktur, pelatihan intensif, dan

pengembangan keterampilan teknik yang mumpuni. Namun demikian, minat masyarakat terhadap tenis lapangan di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan cabang olahraga populer lainnya, seperti sepak bola atau bulu tangkis. Perhatikan gambar data berikut.



Gambar 1. Olahraga yang Disukai Masyarakat Indonesia

Sumber: <https://www.skalasurveiindonesia.com/jenis-olah-raga-yang-paling-disukai-publik-indonesia/>

Berdasarkan data tersebut, jenis olahraga yang paling disukai masyarakat Indonesia adalah sepak bola (47,6%), bulu tangkis (18,8%), dan bola voli (12,4%). Sementara itu, tenis lapangan tidak termasuk dalam daftar olahraga yang paling diminati, melainkan masuk dalam kelompok “lainnya” sebesar 16,3%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tenis lapangan belum menjadi olahraga yang populer di kalangan masyarakat Indonesia, baik sebagai aktivitas rekreasi maupun sebagai pilihan pembinaan prestasi.

Beberapa kajian menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap tenis lapangan melalui berbagai pendekatan. Putro dan Haryani (2022) menegaskan pentingnya pendampingan dan kampanye menarik minat masyarakat dalam kegiatan sosialisasi tenis lapangan di tingkat lokal, seperti yang dilakukan di Kecamatan Sawangan, Depok. Pendekatan ini membuktikan bahwa persepsi masyarakat terhadap suatu cabang olahraga dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang bersifat edukatif dan partisipatif. Selain itu, Hakim dan Herman (2022) memperkenalkan metode pelatihan inovatif menggunakan media robot sebagai alternatif pembelajaran tenis lapangan bagi mahasiswa, yang menunjukkan bahwa kreativitas dalam pelatihan turut mempengaruhi persepsi dan ketertarikan terhadap olahraga tersebut. Di sisi lain, Firdaus (2011) menilai pentingnya evaluasi program pembinaan tenis lapangan, khususnya di Kota Padang, sebagai bagian dari pengembangan olahraga prestasi. Ketiga penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa persepsi masyarakat, inovasi dalam pelatihan, dan sistem pembinaan merupakan faktor penting yang saling terkait dalam pengembangan tenis lapangan di Indonesia.

Meskipun telah dilakukan berbagai kegiatan dan penelitian yang berkaitan dengan pembinaan maupun promosi tenis lapangan, kajian yang secara spesifik mengungkap persepsi masyarakat terhadap tenis lapangan sebagai olahraga rekreasi sekaligus prestasi masih terbatas. Hal inilah yang menjadi keunikan penelitian ini. Dengan mengkaji persepsi masyarakat secara integratif, khususnya di wilayah Makassar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap tenis lapangan. Hasilnya dapat menjadi landasan bagi pengambil kebijakan, pelatih, dan komunitas olahraga dalam merancang strategi pengembangan tenis lapangan di tingkat lokal maupun nasional, serta mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi baik dalam kegiatan rekreasi maupun pembinaan prestasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan metode studi lapangan untuk menggambarkan persepsi masyarakat terhadap tenis lapangan sebagai olahraga rekreasi dan prestasi. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Kota Makassar selama bulan April hingga Mei 2025, dengan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki aktivitas komunitas olahraga yang cukup aktif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Makassar yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan tenis lapangan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan responden didasarkan pada peran, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam aktivitas tenis lapangan di Makassar, dengan jumlah sampel sebanyak 4 orang yang terdiri dari pemain tenis amatir, pelatih, anggota komunitas, dan masyarakat umum yang relevan. Empat orang responden yang terdiri dari pelatih yang dipilih untuk memberikan perspektif profesional mengenai perkembangan tenis lapangan, kendala dalam pembinaan, serta potensi olahraga ini di masyarakat, pemain amatir dapat menggambarkan motivasi, kendala, serta persepsi masyarakat yang bermain tenis sebagai hobi atau olahraga rekreasi, anggota komunitas memberikan gambaran tentang partisipasi sosial, solidaritas antaranggota, dan dinamika keterlibatan masyarakat dalam pengembangan tenis lapangan, dan masyarakat umum mengetahui sejauh mana persepsi masyarakat luas yang bukan praktisi olahraga tenis terhadap popularitas, aksesibilitas, dan citra tenis lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang disusun untuk menggali persepsi masyarakat terhadap tenis lapangan sebagai olahraga rekreasi dan prestasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan partisipasi mereka. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui teknik analisis tematik, yang mencakup reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai persepsi masyarakat di Makassar terhadap tenis lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari wawancara dengan empat orang responden yang berdomisili di Kota Makassar. Responden pertama, Aldi Ramadhan, merupakan seorang pelatih tenis lapangan di salah satu klub lokal. Berdasarkan keterangannya, Aldi menilai bahwa tenis lapangan di Makassar belum menjadi olahraga yang diminati masyarakat secara luas. Ia menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat lebih memilih olahraga yang mudah diakses, seperti sepak bola atau futsal, sedangkan tenis dianggap sebagai olahraga mahal karena memerlukan lapangan khusus, peralatan pribadi, dan biaya sewa lapangan yang tidak murah. Menurut Aldi, meskipun ada beberapa klub tenis di Makassar, minat masyarakat untuk bermain masih terbatas pada kalangan tertentu yang memiliki kemampuan finansial. Ia juga menambahkan bahwa program pembinaan atlet tenis di Makassar masih berjalan seadanya, tanpa dukungan fasilitas yang memadai, sehingga perkembangan tenis sebagai olahraga prestasi juga berjalan lambat.

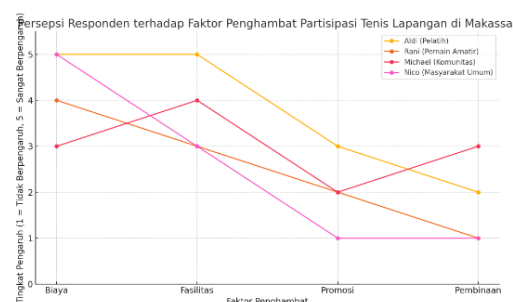
Responden kedua, Rani Safitri, seorang pemain tenis amatir yang tergabung dalam komunitas tenis sosial di Makassar, menyatakan bahwa tenis lapangan memberikan manfaat sebagai olahraga rekreasi sekaligus media bersosialisasi. Rani mengaku bermain tenis secara rutin bukan karena mengikuti program pembinaan atlet, melainkan karena diajak oleh teman-temannya yang sudah lebih dahulu aktif di komunitas tersebut. Ia merasa bahwa bermain tenis memberinya pengalaman baru sekaligus menjadi sarana untuk menjaga kebugaran tubuh. Namun, Rani juga mengakui bahwa biaya yang dikeluarkan untuk bermain tenis cukup tinggi, sehingga menurutnya tidak semua orang

memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati olahraga ini. Ia menilai bahwa kurangnya promosi dan minimnya akses terhadap fasilitas olahraga menjadi penyebab rendahnya minat masyarakat terhadap tenis lapangan di Makassar.

Responden ketiga, Michael Adam, yang merupakan anggota aktif sebuah komunitas tenis di Makassar, memberikan pandangan bahwa tenis lapangan di kota ini lebih banyak dijalankan sebagai aktivitas rekreasi dibandingkan sebagai cabang olahraga prestasi. Ia menuturkan bahwa sebagian besar anggota komunitas bermain tenis hanya untuk rekreasi, menjaga kesehatan, dan membangun relasi sosial. Michael menyebutkan bahwa turnamen atau kompetisi tenis berskala lokal memang sesekali diadakan, tetapi tidak banyak diminati oleh kalangan muda. Menurutnya, kurangnya pembinaan sejak usia dini dan minimnya sosialisasi dari pihak terkait membuat tenis lapangan sulit berkembang di kalangan masyarakat Makassar. Ia juga menilai bahwa persepsi masyarakat yang menganggap tenis sebagai olahraga eksklusif turut mempengaruhi rendahnya partisipasi.

Responden keempat, Nico, merupakan seorang warga Makassar yang bukan pemain tenis dan hanya mengenal tenis dari media massa. Dalam wawancara, Nico menyampaikan bahwa dirinya tidak pernah mencoba bermain tenis karena merasa olahraga tersebut bukan untuk kalangan umum. Ia menganggap tenis sebagai olahraga yang mahal dan kurang menarik dibandingkan dengan olahraga lain seperti sepak bola, bola basket, atau bulu tangkis yang lebih sering dimainkan di lingkungan tempat tinggalnya. Nico juga menyatakan bahwa selama ini ia jarang menemukan informasi atau promosi mengenai tenis lapangan di Makassar, baik dari media lokal maupun dari komunitas olahraga. Menurutnya, hal ini menyebabkan masyarakat biasa seperti dirinya tidak memiliki ketertarikan untuk mengenal lebih jauh olahraga tenis lapangan.

Hasil wawancara dari keempat responden menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Makassar terhadap tenis lapangan cenderung terbatas pada kalangan tertentu. Faktor biaya, minimnya fasilitas, serta kurangnya promosi menjadi alasan utama yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat baik dalam bermain tenis sebagai rekreasi maupun dalam pembinaan prestasi olahraga ini di wilayah Makassar.



Gambar 2. Persepsi Responden terhadap Faktor Penghambatan Partisipasi Tenis Lapangan di Makassar

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa faktor biaya dan fasilitas menjadi penghambat utama dalam partisipasi masyarakat Makassar terhadap olahraga tenis lapangan, baik sebagai aktivitas rekreasi maupun sebagai jalur pembinaan prestasi. Keempat responden, yaitu Aldi Ramadhan, Rani Safitri, Michael Adam, dan Nico, secara konsisten memberikan penilaian tinggi terhadap dua faktor tersebut. Aldi Ramadhan sebagai pelatih dan Nico sebagai masyarakat umum bahkan menilai faktor biaya sebagai penghambat utama, dengan alasan bahwa tenis lapangan memerlukan peralatan khusus seperti raket, bola, sepatu, dan lapangan yang tidak tersedia secara bebas di lingkungan tempat tinggal masyarakat. Aldi menambahkan bahwa dibandingkan dengan olahraga lain seperti sepak bola, yang hanya membutuhkan bola dan lapangan terbuka, tenis

memerlukan biaya rutin, baik untuk sewa lapangan maupun perlengkapan pribadi. Hal ini membuat tenis lapangan dianggap sebagai olahraga yang tidak terjangkau, sehingga hanya dinikmati oleh kalangan tertentu yang memiliki kemampuan finansial yang lebih baik.

Selain biaya, ketersediaan fasilitas juga menjadi sorotan penting. Lapangan tenis di Makassar jumlahnya terbatas dan sebagian besar berada di area privat atau di bawah pengelolaan klub-klub tertentu. Keadaan ini membuat akses masyarakat umum terhadap fasilitas tenis sangat minim. Responden Michael Adam menuturkan bahwa banyak anggota komunitas tenis hanya dapat bermain di waktu-waktu tertentu dan sering harus berbagi lapangan dengan pengguna lain yang berstatus anggota tetap. Sementara itu, Rani Safitri mengaku harus bergabung dengan komunitas tertentu untuk dapat menikmati fasilitas bermain, yang tentu saja memerlukan biaya keanggotaan. Temuan ini menegaskan bahwa kendala fasilitas bukan hanya pada jumlah lapangan yang terbatas, tetapi juga pada sistem akses yang cenderung tertutup dan berorientasi pada kelompok eksklusif.

Fenomena ini memperkuat hasil penelitian Putro dan Haryani (2022) yang menyatakan pentingnya pendampingan dan sosialisasi dalam upaya menarik minat masyarakat terhadap olahraga tenis lapangan. Namun, hasil penelitian ini memberikan catatan tambahan bahwa pendampingan dan promosi saja tidak cukup jika tidak diikuti dengan pembenahan aksesibilitas fasilitas dan kebijakan biaya yang lebih terjangkau. Sosialisasi yang dilakukan tanpa membuka akses yang nyata justru berisiko menimbulkan persepsi negatif bahwa tenis lapangan hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu. Maka, hasil penelitian ini menekankan pentingnya strategi pengembangan yang tidak hanya berbasis promosi, tetapi juga transformasi struktural pada aspek ketersediaan fasilitas dan kebijakan biaya.

Kaitan hasil ini dengan penelitian Firdaus (2011) juga tampak jelas. Firdaus menyatakan bahwa lemahnya sistem pembinaan di tingkat daerah berpengaruh terhadap perkembangan olahraga. Di Makassar, meskipun komunitas tenis ada, pembinaan atlet berprestasi berjalan secara sporadis dan terbatas pada event-event tertentu yang tidak memiliki kesinambungan. Aldi Ramadhan mengakui bahwa pembinaan hanya dilakukan bagi mereka yang serius mengikuti program privat atau yang memiliki dukungan finansial, sementara generasi muda yang potensial tetapi tidak memiliki akses terhadap pelatihan formal sulit berkembang. Dengan demikian, sistem pembinaan yang lemah, ditambah akses terbatas terhadap fasilitas, menjadi faktor dominan rendahnya partisipasi masyarakat terhadap tenis lapangan di Makassar.

Di sisi lain, faktor promosi dan pembinaan mendapat skor penilaian yang relatif lebih rendah, terutama dari masyarakat umum seperti Nico. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi antara komunitas tenis dengan masyarakat luas. Nico bahkan menyatakan bahwa dirinya hampir tidak pernah mendapatkan informasi terkait kegiatan tenis di Makassar, baik dari media sosial, komunitas, maupun pemerintah. Temuan ini menguatkan pandangan Hakim dan Herman (2022) yang menyebutkan bahwa pengembangan olahraga tidak dapat bertumpu pada inovasi teknis semata, tetapi harus didukung oleh strategi promosi yang efektif dan merata. Jika tidak, masyarakat umum akan tetap menganggap tenis lapangan sebagai olahraga asing yang tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Aspek penting yang terungkap dari penelitian ini adalah persepsi sosial yang melekat pada tenis lapangan sebagai olahraga yang eksklusif dan kurang membumi di kalangan masyarakat Makassar. Berbeda dengan olahraga lain seperti sepak bola, bola voli, atau bulu tangkis yang dapat dimainkan di lingkungan terbuka, tenis lapangan tidak

memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat. Michael Adam bahkan menilai bahwa tenis lapangan cenderung menjadi simbol status sosial tertentu. Persepsi ini menjadi temuan baru yang mempertegas bahwa faktor sosial-ekonomi bukan hanya memengaruhi akses, tetapi juga membentuk pola pikir masyarakat terhadap suatu cabang olahraga. Oleh karena itu, pengembangan tenis lapangan di Makassar harus mempertimbangkan pendekatan berbasis sosial, dengan membuka peluang partisipasi bagi semua kalangan dan menciptakan kegiatan yang dapat mempertemukan komunitas tenis dengan masyarakat umum.

Dampak dari penelitian ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan di tingkat lokal, khususnya oleh pemerintah daerah, komunitas olahraga, dan lembaga pendidikan, untuk meningkatkan akses dan membuka ruang partisipasi masyarakat terhadap olahraga tenis lapangan. Langkah-langkah seperti penyediaan fasilitas yang terbuka untuk umum, pengurangan biaya sewa lapangan, serta pelaksanaan program pelatihan dan pembinaan di lingkungan sekolah dan komunitas akan menjadi strategi yang efektif untuk mengubah persepsi masyarakat.

Tetapi, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan empat responden dengan cakupan wilayah yang terbatas pada Makassar. Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk seluruh masyarakat di kota ini, apalagi di daerah lain. Di samping itu, penggunaan metode wawancara membuka kemungkinan adanya bias subjektif dari responden. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, jumlah responden yang lebih banyak, serta menggunakan metode kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai persepsi masyarakat terhadap tenis lapangan sebagai olahraga rekreasi dan prestasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Makassar terhadap tenis lapangan sebagai olahraga rekreasi dan prestasi masih tergolong rendah. Masyarakat cenderung memandang tenis lapangan sebagai olahraga yang eksklusif, mahal, dan sulit diakses, sehingga tidak menjadi pilihan utama baik untuk aktivitas rekreasi maupun sebagai sarana pembinaan prestasi. Faktor biaya yang tinggi, keterbatasan fasilitas, minimnya promosi, dan kurangnya pembinaan menjadi penyebab utama rendahnya minat masyarakat terhadap olahraga ini. Persepsi tersebut diperkuat oleh pengalaman langsung para pelatih, pemain, anggota komunitas, maupun masyarakat umum yang ditemui dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan tenis lapangan di Makassar memerlukan pendekatan yang lebih terbuka dan menyentuh semua lapisan masyarakat. Upaya peningkatan akses terhadap fasilitas, kebijakan biaya yang lebih terjangkau, serta program promosi dan pembinaan yang terstruktur menjadi langkah penting yang perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah, komunitas olahraga, dan lembaga pendidikan. Sebagai saran, disarankan agar pengembangan tenis lapangan di Makassar tidak hanya berfokus pada pembinaan atlet, tetapi juga diarahkan untuk membuka ruang partisipasi masyarakat umum melalui kegiatan rekreasi yang terjangkau dan mudah diakses, sehingga persepsi masyarakat terhadap olahraga ini dapat berubah dan berkembang secara positif di masa mendatang.

REFERENSI

- Akurat, Y., & Maksum, A. (2021). Faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi siswa putri dalam ekstrakurikuler futsal di SMAN 18 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 9(1), 171-177.
- Al Fakhi, S., & Barlian, E. (2019). Kontribusi kecepatan reaksi dan kekuatan otot lengan terhadap kemampuan pukulan backhand tenis lapangan. *Jurnal Performa Olahraga*, 4(02), 137-143. (Irwin 2025)
- Amni, H., Sulaiman, I., & Hernawan, H. (2019). Model Latihan Keterampilan Groundstroke Pada Cabang Olahraga Tenis Lapangan. *JTIKOR (Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan)*, 4(2), 91-98.
- Apriyanto, R., & Adi, S. (2022). Analisis Keterampilan Teknik Bermain Tenis Meja dalam Mewujudkan Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Physical Activity Journal (PAJU)*, 4(1), 87-98.
- Arizaldi, A. Z. (2020). Pembangunan Olahraga Ditinjau Dari Sport Development Index: Aspek Partisipasi Dan Kebugaran Jasmani Masyarakat Guna Peningkatan Kualitas Pendidikan Jasmani Di Kota Magelang. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 1(1), 12-24.
- Atmaja, N. M. K., & Tomoliyus, T. (2015). Pengaruh metode latihan drill dan waktu reaksi terhadap ketepatan drive dalam permainan tenis meja. *Jurnal Keolahragaan*, 3(1), 56-65.
- Bafirman, B., & Badri, H. (2020). Peningkatan kompetensi ikatan sarjana olahraga indonesia melalui pengkajian sport development index. *Sporta Saintika*, 5(1), 81-94.
- Firdaus, K. (2011). Evaluasi program pembinaan olahraga tenis lapangan di Kota Padang. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 1(2).
- Hakim, H., & Herman, H. (2022). Pelatihan Tenis Lapangan Menggunakan Media Robot pada Mahasiswa FIK UNM Makassar dalam Rangka Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. *aksararaga*, 4(2), 55-61.
- <https://www.skalasurveiindonesia.com/jenis-olah-raga-yang-paling-disukai-publik-indonesia/>
- Kurdi, K., & Qomarrullah, R. I. (2020). Hubungan Kecepatan Reaksi Tangan dan Koordinasi Mata Tangan Pada Servis Tenis Lapangan Mahasiswa Universitas Cenderawasih. *Jtikor (Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan)*, 5(1), 22-27.
- Kusworo, H. (2012). Pembinaan Kondisi Fisik Atlet Tenis Lapangan Menggunakan Latihan Beban. *Jurnal Health and Sport*, 5(03).
- Natsir, M. F. (2019). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga masyarakat desa parang baddo. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(3), 54-59.
- Prasetiono, B. A., & Gandasari, M. F. (2018). Model rangkaian tes keterampilan tenis lapangan pada pemain putra kelompok usia 12-14 tahun. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 4(2), 220-234.
- Putro, M. Z. A. E., & Haryani, A. (2022). Pendampingan dan Penguatan Sosialisasi serta Kampanye Menarik Minat Masyarakat Berolahraga Tenis Lapangan di Kecamatan Sawangan, Depok. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 60-67.
- Tumaloto, E. H., Kadir, S. S., Ilham, A., & Syaputra, R. (2024). Evaluasi program latihan fisik atlet tenis meja. *Jambura Health and Sport Journal*, 6(2), 155-164.
- Zulvid, F., & Arwandi, J. (2019). Latihan Footwork Berpengaruh Terhadap Kemampuan Groundstroke Tenis Lapangan. *Jurnal Patriot*, 1(3), 1344-1354.
- Irwin. 2025. "Pengaruh Program Latihan Terstruktur Terhadap Hasil Tes Kebugaran Atlet Tenis Lapangan Usia Dini." 5(1): 31-36. <https://ijophya.org/index.php/ijophya>.